

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN INDUSTRI KERAJINAN BAMBU DI KABUPATEN BANGLI

I. B. Kresna Wijaya¹
Made Suyana Utama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ibkresna_wijaya@yahoo.co.id/ telp: +62 85 792 191 164

ABSTRAK

Peranan sektor industri ditunjukkan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dan saling mendukung antara sektor, meningkatkan perekonomian nasional, menyerap tenaga kerja guna mereduksi kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat yang juga diharapkan dapat meningkatkan pertrumbuhan perkapita. Teknologi merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. dengan bantuan teknologi padat modal yang berupa mesin, maka proses produksi perusahaan akan semakin mudah dan cepat. Teknologi sebagai suatu alat bantu dapat dimanfaatkan dalam proses produksi, sehingga upaya untuk meningkatkan penjualan dapat secara maksimal dilakukan dan pendapatan usaha akan mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bahan baku, modal, tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan regresi dengan variabel moderasi. Lokasi atau ruang lingkup wilayah penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah obyek industri kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Sumber data yang dipergunakan adalah data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Teknologi mampu memoderasi pengaruh bahan baku, modal, dan tenaga kerja terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.

Kata kunci: Bahan Baku, Modal, Tenaga Kerja, Teknologi, Pendapatan, Kerajinan Bambu

ABSTRACT

The role of the industrial sector aimed at strengthening the the economic sector nasional and mutual support between sectors, boost the national economy, provide employment in order to reduce proverty and community development is also expected to boost per capita growth. Technology is a whole means to provide goods for the survival and comfort of human life. With the help of capital intensive technology in the form of machines, then the process product company will more easily and quickly. Technology as a tool can be utilized in the production process, so that efforts to increase sales can be optimally performed and revenue increased. The purpose of this study was to determine whether the raw materials, capital, labor, and technology influence simultaneously and partially on operating revenues of bamboo crafts in Bangli regency. The research design for this study is the use of regression with moderating variable. Location or scope of this area of research conducted in Bangli regency. Object of this research is the object of bamboo handicraft industry in Bangli regency. Source of data used is primary data. The results showed that raw materials and significant positive effect on the income of bamboo handicraft business in Bangli regency. Modal positive and significant impact on the income of bamboo handicraft business in Bangli regency. Labor and significant positive effect on the income of bamboo handicraft business in Bangli regency.

Technology able to moderate the influence of raw materials, capital and labor to the revenue bamboo handicraft in Bangli regency.

Keywords: *Raw Materials, Capital, Labor, Technology, Earnings, Bamboo*

PENDAHULUAN

Pembangunan industri merupakan kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia (Arsyad,2001).

Peranan sektor industri ditunjukkan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dan saling mendukung antara sektor, meningkatkan perekonomian nasional, menyerap tenaga kerja guna meredukasi kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat yang juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perkapita (Widiyanto, 2010:54). Pembangunan di sektor industri harus dikembangkan secara bertahap, melalui iklim yang merangsang bagi penanam modal dan penyebaran pembangunan industri yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Todaro, 2000).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakatnya melalui pembangunan di tiap-tiap daerah. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah berusaha mengembangkan sektor industri yang ada di Indonesia, baik sektor industri skala kecil, menengah, maupun besar (Lia, 2007:53). Dengan adanya hal ini, sektor industri memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia yang dicerminkan dari kontribusi sektor industri pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan peluang kerja

yang besar bagi penduduk Indonesia. Selain itu, sektor industri dalam prosesnya menggunakan berbagai input baik dari sektor pertanian maupun sektor-sektor lainnya. Keterkaitan antar sektor ini menjadi hal yang baik karena akan mendorong pertumbuhan sektor lain dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi (Purnomo, 2008:193).

Pembangunan pada sektor industri Indonesia tidak hanya dititikberatkan pada sektor industri besar saja namun juga pada sektor kecil dan kerajinan rumah tangga. Perkembangan sektor industri juga diupayakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lain secara maksimal. Salah satu contohnya adalah pembangunan sektor industri di daerah pedesaan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan industri kecil di daerah pedesaan (Erose, 2010:19). Industri kecil memiliki peranan yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi nasional, misalnya penciptaan kesempatan kerja, meningkatkan nilai tambah, mempercepat distribusi pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas nasional (Bakce, 2008:247).

Produktivitas tenaga kerja yang rendah merupakan masalah utama di sektor industri, sehingga sarana pembangunan industri kecil pada tahun 2000 adalah tercapainya peningkatan pertumbuhan industri, baik dalam sisi nilai tambah, kesempatan kerja, maupun ekspor, yang pada akhirnya menjadi industri kecil makin efektif sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang didukung oleh peningkatan kemampuan teknologi dan pemanfaatan sumber daya yang optimal (Uzliawati, 2007:177). Menurut Marshal (dalam Bachtiar, 2008), permintaan industri terhadap

tenaga kerja di suatu negara sangat ditentukan oleh strategi pembangunan industri yang berlaku di negara bersangkutan.

Pembangunan ekonomi secara nasional tidak terlepas dari pembangunan ekonomi secara regional. Pada hakikatnya pembangunan regional merupakan pelaksana dari pembangunan nasional pada suatu wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan fisik, sosial ekonomi regional, yang harus tunduk pada peraturan tertentu (Syamsudin, 2008:109). Sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai sektor industri nasional maupun pada tingkat regional struktur perekonomian Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa, Bali, dan Sumatera (Achmad, 2009:576).

Propinsi Bali merupakan salah satu Propinsi di Indonesia yang memiliki sektor industri yang berkembang sangat pesat. Karakteristik perekonomian Propinsi Bali sangat spesifik bila dibandingkan dengan Propinsi lainnya di Indonesia apabila dilihat dari pesona alam, seni, budaya, dan adat istiadat yang sudah terkenal di manca negara. Faktor-faktor inilah yang berperan dalam meningkatnya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Bali setiap tahunnya di masing-masing sektor (Sudemen, 2009:394). Salah satu sector yang berperan dalam peningkatan PDRB Provinsi Bali adalah sector industri yang menjadi topik bahasan dalam tulisan ini. Berikut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Tabel 1.
Kontribusi Sektor Industri pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Provinsi Bali, Tahun 2010-2013

No.	Tahun	Industri Pengolahan (Juta Rupiah)	Total PDRB (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)
1	2010	6562938,8	93749349,7	7,00
2	2011	7002597,8	104612189,3	6,69
3	2012	7699337,9	117987403,3	6,53
4	2013	8656357,7	134399045,6	6,44

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali di atas dapat dilihat bahwa sector industri di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya yang juga berpengaruh terhadap peningkatan PDRB Provinsi Bali. Akan tetapi, kontribusi yang diberikan oleh sector industri mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan kajian yang lebih dalam lagi di sector industri. Untuk itu, penelitian ini dipusatkan untuk meneliti bagaimana kontribusi sector industri kerajinan bambu yang terdapat di Kabupaten Bangli terhadap pendapatan daerahnya. Kabupaten Bangli dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena tidak sedikit masyarakat pedesaan di Bangli yang menjadi pengrajin bambu dan bahan baku dari kerajinan bambu itu sudah tersedia di daerah Bangli, sehingga bahan baku tidak akan menjadi masalah dalam proses produksi kerajinan tersebut. Disamping itu, belum ada yang mengadakan penelitian tentang analisis pendapatan pengrajin bambu di Kabupaten Bangli. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, adapun data industri kerajinan bambu di Bangli adalah sebagai berikut :

Tabel 2.
Kontribusi Sektor Industri pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Bangli, Tahun 2010-2013

No.	Tahun	Industri Pengolahan (Juta Rupiah)	Total PDRB (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)
1	2010	209.142,91	2.360.365,45	8.86
2	2011	219.911,10	2.579.964,63	8.52
3	2012	237.235,08	2.866.692,11	8.28
4	2013	250.100,66	3.188.441,10	7.84

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli

Berdasarkan data Tabel 2, sektor industrisecara umum mengalami peningkatan di setiap tahunnya dan hal itu mencerminkan bahwa pendapatan dari sector industry tersebut mengalami peningkatan yang juga berpengaruh terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Bangli. Akan tetapi, kontribusi yang diberikan oleh sector industri terhadap PDRB Kabupaten Bangli menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai sector-sektor industri yang ada di Bangli. Sektor industri yang menjadi penelitian selanjutnya adalah sector industri di bidang kerajinan bambu. Di sini peneliti melakukan penelitian mengenai kontribusi yang diberikan oleh hasil produksi industri kerajinan bambu terhadap sector industri yang terdapat di Bangli. Berikut data yang diperoleh di Kabupaten Bangli.

Tabel 3.
Kontribusi Industri Kerajinan Bambu pada Sektor Industri di Bangli, Tahun 2010-2013

No.	Tahun	Industri Kerajinan Bambu (Juta Rupiah)	Total Sektor Industri (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)
1	2010	Rp 1,470,239.00	Rp 48,509,357.00	3.03
2	2011	Rp 27,673,600.00	Rp 90,259,074.00	30.66
3	2012	Rp 27,673,600.00	Rp 90,586,585.00	30.55
4	2013	Rp 893,200.00	Rp 91,232,374.00	0.98

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli

Berdasarkan data pada Tabel 3, industri kerajinan bambu selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan dimana pada tahun 2010 menuju tahun 2011 terjadi peningkatan pendapatan yang cukup tinggi dan pada tahun 2012 industri kerajinan bambu tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dan pada tahun 2013 terjadi penurunan yang sangat drastis yang mengakibatkan kontribusi yang diberikan industri kerajinan bambu terhadap sektor industri di Kabupaten Bangli sangat kecil. Berdasarkan keadaan ini, penulis mengkaji hal-hal yang memengaruhi penurunan pendapatan industri kerajinan bambu yang berkembang di Kabupaten Bangli. Untuk mendukung kajian ini, peneliti mencari data yang mendukung mengenai bagaimana perkembangan industri kerajinan bambu selama empat tahun terakhir dilihat dari beberapa aspek yang mungkin berpengaruh dalam hal pengembangan sektor industri khususnya industri kerajinan bambu. Berikut data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli.

Tabel 4.
Perkembangan Industri Bambu di Bangli pada Tahun 2010-2013

No.	Tahun	Tenaga Kerja (orang)	Modal (Rp .000,00)	Nilai Bahan Baku (Rp .000,00)	Produksi	
					Unit (Buah)	Nilai (Rp .000,00)
1	2010	556	Rp 218,400.00	Rp 5,769,469.00	266092	Rp 1,470,239.00
2	2011	8635	Rp 72,435.00	Rp 13,529,350.00	76154	Rp 27,673,600.00
3	2012	8635	Rp 72,435.00	Rp 13,529,350.00	76154	Rp 27,673,600.00
4	2013	674	Rp 33,097.00	Rp 381,880.00	8360	Rp 893,200.00

Sumber : Direktorat Perusahaan Industri Kecil dan Menengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli

Berdasarkan data perkembangan industri bambu di Kabupaten Bangli pada tahun 2010 sampai tahun 2013 di atas, dapat dilihat bahwa perubahan jumlah bahan baku, modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi dari kerajinan bambu itu sendiri. Industri kerajinan bambu dipilih dalam penelitian ini dikarenakan

industri bambu memberikan kontribusi yang cukup besar di sector industry dalam PDRB Kabupaten. Selain itu, industri kerajinan bambu ini juga menjadi salah satu industri kecil dan menengah yang sedang menjadi sorotan bagi pemerintah Direktorat Industri Kecil dan Menengah karena bagi sekelompok masyarakat di Bangli, industri ini merupakan sumber pendapatan utama dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Sehingga, ketika industri kerajinan bambu ini mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2013 ke 2014, peneliti berkeinginan untuk mengkaji penyebab hal tersebut agar industry kerajinan bambu yang awalnya memberikan kontribusi yang cukup besar mampu secara signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan perekonomian di Kabupaten Bangli khususnya.

Bahan Baku merupakan salah satu faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan sector industri agar dapat melakukan proses produksi dan memperoleh hasil produksi yang akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan itu sendiri. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi sangat berpengaruh terhadap tingkat penjualan dan pendapatan yang akan diperoleh. Semakin banyak jumlah bahan baku yang diproduksi dengan kualitas yang tinggi, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini dikarenakan produk dengan kualitas yang baik dapat memberikan jaminan kepuasan kepada konsumen. Sehingga semakin banyak bahan baku yang diproduksi, maka semakin meningkat pula pendapatan usaha yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian adalah : untuk mengetahui pengaruh bahan baku terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli, untuk mengetahui pengaruh modal terhadap

pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli, untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli, untuk mengetahui teknologi memoderasi pengaruh bahan baku terhadap kerajinan bambu di Kabupaten Bangli, untuk mengetahui teknologi memoderasi hubungan modal dengan pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli dan untuk mengetahui teknologi memoderasi hubungan tenaga kerja dengan pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.

Teknologi merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. dengan bantuan teknologi padat modal yang berupa mesin, maka proses produksi perusahaan akan semakin mudah dan cepat. Teknologi sebagai suatu alat bantu dapat dimanfaatkan dalam proses produksi, sehingga upaya untuk meningkatkan penjualan dapat secara maksimal dilakukan dan pendapatan usaha akan mengalami peningkatan (Ebta Setiawan, 2012).

Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan baik itu penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Menurut Dyckman (2002:234), pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh bahan baku terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
4. Untuk mengetahui teknologi memoderasi pengaruh bahan baku terhadap kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
5. Untuk mengetahui teknologi memoderasi hubungan modal dengan pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.
6. Untuk mengetahui teknologi memoderasi hubungan tenaga kerja dengan pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.

Menurut Badan Pusat Statistika Propinsi Bali (2011), industri merupakan suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produk dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Di kutip dari (*furnitureandhandicraft.com*) kerajinan bambu atau *furniture* adalah istilah yang biasa diletakkan di kamar tamu atau ditempel di tembok maupun di gantung di luar rumah, misalnya *furniture* sebagai alat musik yang dimainkan oleh kaum anak-anak atau remaja. Di samping itu, kerajinan bambu juga bisa dalam bentuk nampan dengan bambu dan tutup bambu maupun tempat kue bambu. Hal ini yang membuat kerajinan bambu yang ada di Bali menjadi dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia maupun luar Negeri.

Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan baik itu penjualan barang atau jasa kepada konsumen. Menurut Dyckman (2002:234), pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Menurut Mulyadi (1986:118), bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integritas produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembeli lokal, pembeli import atau dari pengelolaan sendiri.

Menurut Soekartawi (1991), modal dalam kegiatan produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan modal tidak tetap atau variabel. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2003:15), tenaga kerja merupakan beberapa penduduk yang berusia kerja antara 15 sampai 64 tahun. Sedangkan menurut Mardikanto (1993), teknologi adalah suatu perilaku produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian warga masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan individu dan atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

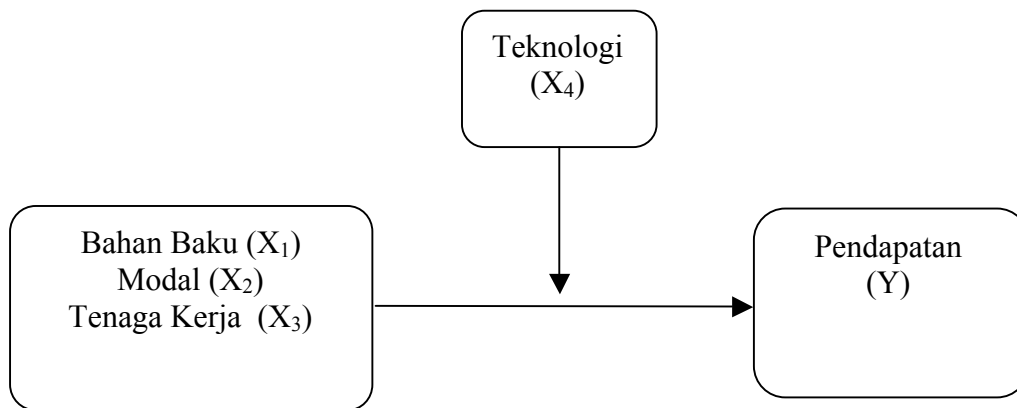
Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Siswanta (2011) bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, yang berarti ada pengaruh yang signifikan bahan baku terhadap pendapatan perajin genteng.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Nasrun Safitra (2013) juga memperoleh hasil bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap produksi industri tahu dan tempe karena teknologi sangat menentukan hasil produksi industri tersebut meskipun teknologi yang digunakan masih di impor dari luar negeri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Jati Prakoso (2013) hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah tenaga kerja, modal, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan nelayan yang menggunakan teknologi dengan pendapatan yang tidak menggunakan teknologi. Dilihat dari interkasi teknologi dengan modal terhadap pendapatan, maka teknologi yang akan diterapkan dapat mempengaruhi besarnya modal yang harus tersedia dan jumlah pendapatan yang akan dihasilkan atas teknologi yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan regresi moderasi untuk pendekatan kuantitatif asosiatif dengan tipe kasualitas apabila dilihat dari tingkat eksplanasinya. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada fakta, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan tipe kasualitas merupakan jenis penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Desain penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Lokasi atau ruang lingkup wilayah penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangli karena berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Perusahaan Industri Kecil dan Menengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, jumlah kerajinan yang berbahan baku bambu sangat tinggi jumlahnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDRB Kabupaten Bangli. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah bahan baku, modal, dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli, baik secara langsung maupun dipengaruhi oleh variabel *moderating*, yaitu teknologi.

Variabel dependen atau variabel terikat adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan (Y). Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan Kerajinan Bambu yang dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil berupa keuntungan, upah, atau laba usaha. Dalam penelitian ini, variabel Pendapatan Usaha Kerajinan Bambu (Y) dinyatakan dalam jutaan rupiah.

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2014:59). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Bahan Baku (X_1), Modal (X_2), dan Tenaga Kerja (X_3). Menurut Mulyadi (1986:118), bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian intregasi produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembeli lokal, pembeli import atau dari pengelolaan sendiri. Bahan Baku merupakan salah satu faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan sektor industri agar dapat melakukan proses produksi dan memperoleh hasil produksi yang akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan itu sendiri. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi sangat berpengaruh terhadap tingkat penjualan dan pendapatan yang akan diperoleh. Semakin banyak jumlah bahan baku yang diproduksi dengan kualitas yang tinggi, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini dikarenakan produk dengan kualitas yang baik dapat memberikan jaminan kepuasan kepada konsumen. Sehingga semakin banyak bahan baku yang diproduksi, maka semakin meningkat pula pendapatan usaha yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, variable Bahan Baku (X_1) dinyatakan dalam satuan buah.

Menurut Sukirno (2009), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan meningkatnya jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka kemampuan untuk meningkatkan jumlah bahan baku untuk diproduksi sehingga jumlah *output* yang dihasilkan meningkat akan semakin

besar. Dengan meningkatnya jumlah *output* yang dihasilkan, maka jumlah pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Modal merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan modal memiliki pengaruh yang besar dalam membantu kelancaran berjalannya setiap kegiatan perusahaan. Modal dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan. Akan tetapi, penentuan modal yang baik adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel Modal (X_2) dinyatakan dalam jutaan rupiah.

Tenaga kerja merupakan factor produksi yang sangat dominan dalam kegiatan produksi, karena dengan adanya tenaga kerja ini, faktor produksi yang lainnya dapat dikombinasikan guna memperoleh suatu *output*. Menurut Mankiw (2000:46), semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka akan semakin banyak pula *output* yang dihasilkan. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan *output* yang juga akan meningkatkan pendapatan usaha. Badan Pusat Statistik (2003:15) mendefinisikan tenaga kerja sebagai beberapa penduduk yang berusia kerja antara 15 sampai 64 tahun. Sedangkan, berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jadi, yang dimaksud tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan produk kerajinan dalam hal ini adalah kerajinan berbahan dasar bambu. Dalam penelitian ini, variabel Tenaga Kerja (X_3) dinyatakan dalam satuan orang.

Variabel *moderating* adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara suatu variabel bebas dengan variabel terikat (Suyana, 2014). Variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah Teknologi (X_4). Menurut KBBI, teknologi merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. dengan bantuan teknologi padat modal yang berupa mesin, maka proses produksi perusahaan akan semakin mudah dan cepat. Teknologi sebagai suatu alat bantu dapat dimanfaatkan dalam proses produksi, sehingga upaya untuk meningkatkan penjualan dapat secara maksimal dilakukan dan pendapatan usaha akan mengalami peningkatan. Bantuan teknologi berupa mesin dapat mempercepat dan memudahkan proses produksi yang dilakukan. Sehingga, ketika jumlah bahan baku meningkat dan didukung dengan jumlah mesin berbantuan teknologi yang canggih, maka jumlah pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Jadi, ketika jumlah bahan baku meningkat dan dalam produksinya didukung oleh pemanfaatan teknologi berupa mesin yang memadai akan mendorong peningkatan jumlah *output* dan pendapatan usaha. Dalam penelitian ini, variabel Teknologi (X_4) dinyatakan dalam satuan unit.

Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2009:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data jumlah bahan baku yang diproduksi dan jumlah tenaga kerja yang diperoleh dari Direktorat Perusahaan Industri Kecil dan Menengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli. Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan tidak berbentuk angka, namun berupa kata-kata, kalimat, skema, gambar serta tidak dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2009:14). Data kualitatif

yang digunakan dalam penelitian ini adalah seberapa modern atau canggih teknologi yang digunakan dalam memproduksi kerajinan bambu.

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Masalah populasi timbul terutama pada penelitian yang menggunakan metode survei sebagai teknik pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah industri kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Dipilihnya Kabupaten Bangli sebagai lokasi penelitian karena di daerah ini terdapat beberapa industri kerajinan bambu yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sekelompok masyarakat. Sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian, dan metodologi untuk memilih dan mengambil industri-industri masuk ke dalam sampel yang representatif disebut sampling (Soeratno dan Arsad, 1999).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non-partisipan dan metode dengan mengamati. Metode observasi non-partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012:14). Contohnya, yaitu data bahan baku, modal, tenaga kerja, teknologi, dan pendapatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengamati, mencatat dokumen-dokumen serta informasi yang terkait dengan penelitian ini dan menganalisis data-data mengenai bahan baku, modal, tenaga kerja, dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendapatan di Kabupaten Bangli.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini di gunakan moderasi dengan model interaksi yang dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_4 + \beta_5 X_2 X_4 + \beta_6 X_3 X_4 + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Usaha Kerajinan Bambu yaitu variable dependen.
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- ϵ = Standar *error*
- X₁ = Bahan Baku
- X₂ = Modal
- X₃ = Tenaga Kerja
- X₄ = Teknologi

Persamaan regresi di atas menggambarkan apakah variabel teknologi merupakan variabel *moderating*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien β_4 , β_5 dan β_6 yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data dalam penelitian meliputi jumlah amatan, nilai minimum, dan maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi. Nilai minimum adalah nilai paling rendah dari suatu distribusi data, sedangkan nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari suatu distribusi data, pengukuran mean (rata-rata) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Simpangan baku (*standard deviation*) merupakan rata-rata penyimpangan nilai data yang diteliti dari nilai rata-ratanya (Nata Wirawan, 2002,135).

Tabel 4.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Satuan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bahanbaku	Buah	120,00	1500,00	795,2500	477,42894
Modal	Rupiah	10000000,00	50000000,0	34375000	11046956,88
Tenaga kerja	Orang	2,00	10,00	6,9500	3,03780
Teknologi	Unit	,00	1,00	,7750	,42290
Pendapatan	Rupiah	2500000,00	7500000,00	6000000	1409673,539
Valid N (listwise)	Orang				

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Variabel bahan baku memiliki nilai terendah sebesar 120 dan nilai tertinggi sebesar 1500 dengan nilai rata-rata sebesar 795,25 standard deviasi untuk bahan baku sebesar 477,42 artinya terjadi penyimpangan nilai bahan baku yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar sebesar 477,42. Variabel modal memiliki nilai terendah sebesar Rp 10.000.000 dan nilai tertinggi sebesar Rp 50.000.000 dengan nilai rata-rata sebesar Rp 34.375.000 standard deviasi untuk modal sebesar 11046958,88 artinya terjadi penyimpangan nilai modal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar sebesar 11046958,8. Variabel tenaga kerja memiliki nilai terendah sebanyak 2 orang dan jumlah tertinggi sebanyak 10 orang dengan nilai rata-rata sebesar 6,95. standard deviasi untuk tenaga kerja sebesar 3,03 artinya terjadi penyimpangan jumlah tenaga kerja yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar sebesar 3,03. Variabel teknologi memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,77. Standard deviasi untuk teknologi sebesar 0,77 artinya terjadi penyimpangan teknologi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar sebesar 0,77. Variabel pendapatan memiliki nilai terendah sebesar Rp 2.500.000,- dan nilai tertinggi sebesar Rp.7.500.000 dengan nilai rata-rata sebesar 6.000.000. Standard deviasi untuk pendapatan sebesar 1409673,5

artinya terjadi penyimpangan nilai pendapatan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar sebesar 1409673,5.

Pengujian Hipotesis

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel merupakan variabel pemoderasi adalah dengan melakukan uji interaksi. Regresi dengan melakukan uji interaksi antar variabel disebut dengan *moderated regression analysis* (MRA). Analisis MRA diolah dengan bantuan program SPSS. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Moderated Regression Analysis

Variabel	Undstandartized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
Bahan baku	3565341,83	1405096	1,00	2,537	0,016
Modal	4177621,74	862942,42	0,54	4,841	0,00
Tenaga kerja	254149,07	120175,53	0,55	2,115	0,045
Teknologi	1400698,98	609927,05	0,42	2,297	0,043
BB * Teknologi	2789,96	1316,63	1,04	2,119	0,42
Modal * Teknologi	0,05	0,02	0,59	2,393	0,021
Tenaga kerja * Teknologi	431984,48	188297,00	1,20	2,294	0,028
Constant	= 18270358,74	F_{hitung}	= 114,022		
R²	= 0,531	Sig. F_{hitung}	= 0,000		

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Persamaan regresi yang dihasilkan melalui *moderated regression analysis* (MRA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = 18270358,7 + 3565341,8 X_1 + 4177621,7 X_2 + 254149,07 X_3 + 1400698,9 X_4 + 2789,96 X_1 * X_4 + 0,05 X_2 * X_4 + 431984,4 X_3 * X_4$$

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima artinya jumlah bahan baku meningkat maka pendapatan meningkat. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Siswanta (2011) bahwa berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, yang berarti ada pengaruh yang signifikan bahan baku terhadap pendapatan perajin genteng.

Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan pada pendapatan sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima artinya jumlah modal meningkat maka pendapatan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Siswanta (2011) bahwa ada pengaruh yang signifikan modal usaha terhadap pendapatan perajin genteng. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Rusdiah Nasution (2008) bahwa modal kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima artinya jumlah tenaga kerja meningkat maka pendapatan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jati Prakoso (2013) bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilik Siswanta (2011) dan Rusdiah Nasution (2008) yang memperoleh hasil bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel teknologi secara positif dan signifikan mampu memoderasi pengaruh variabel bahan baku terhadap variabel pendapatan sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima artinya jika bahan baku ditingkatkan dan teknologi dimodernisasi maka pendapatan

meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Nasrun Safitra (2013) juga memperoleh hasil bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap produksi industri tahu dan tempe karena teknologi sangat menentukan hasil produksi industri tersebut meskipun teknologi yang digunakan masih di impor dari luar negeri. Tanpa adanya perkembangan teknologi produktivitas barang-barang produksi tidak akan mengalami perubahan dan tetap pada tingkat yang sangat rendah (Soerkartawi, 2002). Berkaitan dengan penjelasan tersebut, diketahui bahwa interaksi teknologi dapat membantu mempercepat proses produksi dari bahan baku menjadi produk yang siap dijual dan tentunya hal ini akan mempercepat perolehan pendapatan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel teknologi secara positif dan signifikan mampu memoderasi pengaruh variabel modal terhadap variabel pendapatan sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima artinya jika modal ditingkatkan dan teknologi dimodernisasi maka pendapatan meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Jati Prakoso (2013) hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah tenaga kerja, modal, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pematang Jaya dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan nelayan yang menggunakan teknologi dengan pendapatan yang tidak menggunakan teknologi. Dilihat dari interaksi teknologi dengan modal terhadap pendapatan, maka teknologi yang akan diterapkan dapat mempengaruhi besarnya modal yang harus tersedia dan jumlah pendapatan yang akan dihasilkan atas teknologi yang diterapkan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel teknologi secara positif dan signifikan mampu memoderasi pengaruh variabel tenaga kerja terhadap variabel pendapatan sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima artinya jika tenaga kerja ditingkatkan dan teknologi dimodernisasi maka pendapatan meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Jati Prakoso (2013) hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah tenaga kerja, modal, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat nelayan di Desa Asemtoyong Kabupaten Pematang Jaya dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan nelayan yang menggunakan teknologi dengan pendapatan yang tidak menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi akan maksimal apabila sumber daya manusia atau tenaga kerja yang akan mengaplikasikan teknologi berupa mesin tersebut memiliki kemampuan yang memadai dalam hal tersebut. Ketika tenaga kerja yang tersedia mampu memanfaatkan teknologi berupa mesin dalam proses produksi perusahaan, maka proses produksi akan lebih mudah dan cepat untuk dilakukan sehingga jumlah *output* yang dihasilkan akan meningkat. Dengan bertambahnya jumlah *output* dari proses produksi, maka pendapatan yang akan diperoleh perusahaan juga akan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.

Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Teknologi mampu memoderasi pengaruh bahan baku, modal, tenaga kerja terhadap pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli. Artinya semakin tinggi modal tenaga kerja bahan baku dan menggunakan teknologi lebih modern maka semakin meningkat pendapatan usaha kerajinan bambu di Kabupaten Bangli.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan adalah semua berpengaruh signifikan dengan ini melihat potensi dan kondisi pemanfaatannya, tanaman bambu memiliki nilai strategis untuk pengembangan tanaman dan industri pengolahan bambu antara lain untuk substitusi kayu. Dengan demikian pengembangan usaha bambu memiliki potensi untuk meningkatkan nilai ekonomi bambu, mempercepat upaya rehabilitasi lahan dan meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Teknologi dan informasi perbambuan masih terbatas menjadi faktor penghambat pengembangan bambu, untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendasar tentang bambu yang menyangkut budidaya, ekologi, dan ekonomi pemanfaatannya. Untuk pengembangan bambu lebih lanjut diperlukan investor yang mau menanamkan modalnya di Kabupaten Bangli.

REFERENSI

- Achmad, Sani Alhusain, 2009. *Analisis kebijakan permodalan dalam mendukung pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (studi kasus propinsi ball dan Sulawesi utara) dalam jurnal kajian*,14 (4):h:575-603.
- Agus Zakaria. 2006. *Telaah Desain dan Budaya Visual Nusantara. Jurnal Program Studi Desain (Pasca Sarjana) Fakultas Seni rupa & Desain Institut Teknologi Bandung.*

- AriSudarman, 2004. 103-108. *Teori Ekonomi mikro* Yogyakarta : BPFYogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2001. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-empat. Penerbit STTIEYKPN. Yogyakarta.
- Bachri, AhmadAlim 2010.*StrategiPengentasankemiskinan melalui pemberdayaan UMKM berbasis potensi ekonomi daerah di Kalimantan selatan dalam DELEGASI Jurnal IlmuAdminitrasi*, 9(1): h: 53-63.
- Bakce, djami,2008. *Meningkatkan peranan usaha kecil dan menengah melalui rekontruksi strategi industri. dalam jurnal kajian politik dan masalah pembangunan*,4(1):h:233-266.
- Bambang Prishardoyo. 2008. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Budi Setiawan, 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Prodi Manajemen STIE Cibinong, Bogor*
- Caitlin Wunderlich. *Craftin Detroit The Evolution and Execution. E-journal University of Michigan-Dearborn*
- Christimulia Purnama Trimurti. 2013. Peranan Sektor Pariwisata Dalam Perekonomian Provinsi Bali. *Jurnal Universitas Dhyana Pura christimulia@yahoo.com*
- Erose perwitasagi putra 2010. *Pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap keuntungan pengusaha batik laweyan Surakarta*.
- Lia. 2007. *Analisis Pengukuran Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja wanita pada sektor industri kecil rumah tangga di wilayah serangdan cilegondalam Jurnal Ekonomi*,12 (2):h:177-183.
- Mankiw, N. Greogry, 2000. *Teori Makro ekonomi* Jakarta : Erlangga.
- Mulyadi, 1986. *Akuntansi biaya dan penentuan harga pokok pengendalian biaya*. Yogyakarta BPFYogyakarta
- Purnomo, 2008. *Analisis sektor industri terhadap perekonomian jawa tengah tahun 2000 dan tahun 2004 (analisis input output). Dalam jurnal ekonomi pembangunan*,9(2):h:137-155.

Sudemen, I Wayan, 2009. *Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian propinsi bali. Dalam jurnal sararhi*,16(3):h:394- 403.

Suparmoko, 2009. *Pengantar ekonomi mikro*.Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.

Widiyanto dan Sumarno. 2010. *Strategi Pembangunan UMKM di Jawa Tengah dalam Jurnal Eksplanasi*, 5(1):h:45-68.